
Novel *Penakluk Badai*: Studi tentang Struktur, Gejolak Jiwa, dan Nilai Pendidikan

Ratu Badriyah^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

*Email: ratu@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan: 27/02/2024

Diterima: 26/03/2024

Diterbitkan: 30/04/2024

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur psikologis serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana unsur-unsur tersebut direpresentasikan dalam cerita, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam narasi novel. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan deduktif, yang melibatkan pemaparan temuan penelitian tentang unsur psikologis dan nilai pendidikan, pembahasan teori, dan penyusunan simpulan penelitian. Analisis data dilakukan melalui studi pustaka dan telaah kritis terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini berhasil menggambarkan gejolak jiwa tokoh utama, Hasyim Asy'ari, dalam menghadapi tantangan hidup seperti perjodohan, perjuangan cinta, dan semangat nasionalisme. Nilai-nilai pendidikan yang teridentifikasi meliputi religiusitas, ketabahan, kasih sayang, dan cinta tanah air. Novel ini mengajarkan pentingnya memiliki keimanan yang kuat, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap tanah air. Struktur novel yang terorganisir dengan baik membantu dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan secara efektif kepada pembaca. Dengan demikian, *Penakluk Badai* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menghibur, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menginspirasi dan mendidik pembacanya melalui cerita yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai karakter.

Kata kunci: *Penakluk Badai*, unsur pembangun, konflik psikologis, nilai kearifan psikologis

ABSTRACT

*This research was conducted to identify and analyze the psychological elements and educational values contained in the novel *Penconquer Badai* by Aguk Irawan MN. The purpose of this research is to reveal how these elements are represented in the story, as well as how the values of character education are integrated in the narrative of the novel. The research method used is qualitative descriptive analysis*

with a deductive approach, which involves the presentation of research findings on psychological elements and educational values, theoretical discussion, and preparation of research conclusions. Data analysis was carried out through literature studies and critical analysis of novel texts. The results of the research show that this novel succeeds in depicting the turmoil of the main character, Hasyim Asy'ari, in facing life challenges such as arranged marriage, love struggles, and the spirit of nationalism. The identified educational values include religiosity, fortitude, compassion, and love for the homeland. This novel teaches the importance of having strong faith, responsibility, and love for the homeland. A well-organized novel structure helps in conveying moral messages and educational values effectively to the readers. Thus, Penconqueror of the Storm not only serves as an entertaining literary work, but also as an educational medium that inspires and educates its readers through stories that are rich in moral messages and character values.

Keyword: *Penakluk Badai, building elements, psychological conflicts, the value of psychological wisdom*

PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali menyajikan narasi problematika kehidupan manusia. Problematika-problematika tersebut ada yang datang dari dirin sendiri ataupun dari lingkungan soial. Karya sastra memilki dunia tersendiri yang merupakan hasil dari perenungan dan penghayatan serta pengamatan seorang pengarang karya sastra yang diciptakan dan dituangkan dalam bentuk novel, puisi dan drama (Abrams, 1999; Suyitno, 2009). Pada gilirannya, karya sastra dinikmati dan diambil pelajaran oleh penikmat karya sastra.

Sastra merupakan karya sastra fiksi yang bersifat imajinatif. Sastra dapat menjadi gambaran kronik kehidupan manusia berdasarkan pengamatan maupun pengalaman pengarang. Sastra adalah fakta kemanusiaan maupun fakta kultural, karena karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2003, 2012). Artinya, karya sastra tidak bisa lepas dari latar belakang sosial budaya maupun kondisi psikologis pengarang (Pamungkas, 2017). Bagaimanapun, karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman berdasarkan permenungan, penafsiran dan penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan tempat pengarang itu hidup dan berkembang (Faruk, 2003; Pamungkas, 2021; Ratna, 2003).

Ketika sebuah karya sastra diciptakan, pengarang tidak hanya meluapkan hasil imajinasi dalam dirinya untuk kemudian ditulis dalam sebuah kertas, melainkan pengarang juga ingin menyampaikan gagasan dan ide pemikiran untuk diambil pelajaran oleh pembacanya. Ketika pengarang menciptakan karyanya, ia tidak hanya terdorong untuk mengungkapkan perasaan dan cita-cita saja, tetapi juga berupaya untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, kesan bahkan juga perhatiannya atas suatu persoalan yang terjadi pada manusia (Faruk, 2003; Ratna, 2013).

Karya sastra sendiri dapat dinikmati dengan berbagai macam sudut pandang. Salah satunya adalah menggunakan sudut pandang psikologis atau dalam ilmu sastra disebut dengan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang menitikberatkan pada aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra ataupun pengarang karya sastra. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dengan kaitannya dengan psikis dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Minderop, 2018).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan (Endraswara, 2003; Minderop, 2018). Pada gilirannya, pengarang merenungkan dan menuliskan hasil renungannya yang diolah dalam bentuk tulisan yang dikolaborasikan kondisi psikis pengarangnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam sisi yang berbeda, banyak permasalahan sosial yang terjadi pada kehidupan saat ini baik permasalahan karena dilakukan di tingkat kenegaraan seperti korupsi, kolusi, nepotisme yang telah banyak diberitakan melalui media cetak ataupun elektronik saat ini, ataupun masalah sosial yang cakupannya kecil seperti mencontek, mencuri, kenakalan remaja. Permasalahan ini mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ketika dikaji lebih dalam ternyata akar permasalahan tersebut karena permasalahan karakter. Karakter yang dibentuk sejak kecil baik dari keluarga, lingkungan bermain atau lingkungan pendidikan membentuk karakter ketika dewasa. Untuk menangani karakter tersebut pendidikan tentunya diperlukan solusi penanganan.

Dalam hal ini penulis meneliti Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Novel tersebut mengandung konflik yang cukup kompleks dan penuh dengan pertentangan perjuangan tokoh pendiri bangsa. Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN bisa membuat pembaca terbawa suasana oleh alur-alur yang diciptakan oleh pengarang. Seolah pembaca bisa benar-benar merasakan apa yang dirasakan oleh para tokoh yang ada pada novel tersebut, terutama tokoh-tokoh yang sering muncul dalam cerita.

Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN tersebut mengisahkan tentang perjuangan seorang tokoh pendiri bangsa sekaligus pendiri ormas islam terbesar di dunia yaitu *Hadratussyeikh* K.H. Hasyim Asy'ari. Di dalam novel tersebut diceritakan leluhur-leluhur K.H. Hasyim Asy'ari yang mempunyai karakter-karakter yang kuat dan khas pejuang

islam dan bangsa sehingga karakter-karakter tersebut menurun kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Terlihat dari kegigihan beliau dari kecil umur tujuh tahun mencari pendidikan keagamaan keluar dari kota kelahirannya. Seolah ia haus akan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama. Perjuangan-perjuangannya yang luar biasa dalam berdakwah dan memerdekakan negara tercintanya dari cengkraman kolonialisme yang bercokol ratusan tahun lamanya membuat dia terketuk untuk berjuang melawan penjajah dan mendirikan pesantren sekaligus organisasi islam terbesar. Walaupun nyawa adalah taruhannya tapi bagi beliau kemerdekaan bangsanya lebih penting jika dibandingkan dengan nyawa beliau.

Berdasarkan dari permasalahan ini, penulis berupaya mengkaji lebih mendalam tentang konflik-konflik batin serta amanat tersirat dari tokoh dalam Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Seorang pejuang islam dan pejuang kemerdekaan yang rela mengorbankan harta, benda, dan nyawa untuk sebuah kemerdekaan bangsanya. Nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN juga diharapkan dapat dijadikan contoh oleh pembaca untuk diterapkan dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Objek kajian dari penelitian ini adalah karya sastra prosa fiksi berupa novel. dalam penelitian ini peneliti tidak mempunyai batasan waktu khusus dan tempat. Untuk itu, Peneliti memilih untuk menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena penelitian tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik dan terfokus pada fenomena yang belum terungkap (bandingkan, Charmaz, 2011; Creswell, 2007; Sutopo, 2002). Metode kualitatif cocok untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dalam teks sastra (Ratna, 2010), yang lebih menekankan pada asumsi, nilai, kepercayaan, dan ideologi individu peneliti (bandingkan, Charmaz, 2011).

Objek kajian dari penelitian ini adalah novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN

terdiri dari 562 halaman dan 25 bab. Novel tersebut diterbitkan oleh Republik pada Maret 2020. Dalam melakukan penelitian ini, psikologi sastra yang dijadikan sebagai acuan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan meliputi, pendekatan tekstual, pendekatan reseprif-pragmatik, pendekatan ekspresif (Roekhan, dalam Endraswara, 2011). Agar penelitian ini tidak melebar dari aspek pembahasana, maka peneliti melakukan beberapa langkah. *Pertama*, pendekatan psikologi sastra yang dijadikan pendekatan penelitian peneliti berusaha untuk mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik secara menyeluruh. *Kedua*, konflik kejiwaan yang terjadi pada tokoh di dalam novel *Sang Penakluk Badai* akan dibahas lebih mendalam dan dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik yang lain selain tokoh dan penokohan, yaitu alur dan tema novel tersebut. Hal tersebut lakukan untuk menghindari agar penelitian ini tidak berkutat pada permasalahan psikologi saja.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi: 1) pembacaan novel sekaligus pengumpulan data [teks] sesuai dengan fokus penelitian; 2) mempelajari dan menganalisis data dengan cermats esuai dengan tujuan penelitian; 3) menginterpretasi dan memverifikasi data; 4) membuat kesimpulan; 5) dan setelah dibuat simpulan, peneliti melakukan pengecekan kembali untuk memastikan bahwa semua proses sudah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan sangat hati-hati melihat unsur psikologis dan bentuk nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ada beberapa hal yang dapat ditangkap. Hasil dan temuan penelitian akan diuraikan dalam bentuk deduktif, yakni bermula dari pemaparan temuan penelitian tentang representasi unsur psikologi dan nilai-nilai pendidikan; pembahasan teori dengan persepsi; lalu diakhiri dalam bentuk simpulan penelitian.

Berikut ini pemaparan pembahasan data yang telah diperoleh, berupa struktur novel yang terkandung dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN, Gejala jiwa tokoh utama dan nilai pendidikan karakter. Analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

1. Unsur Pembangun Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN

a. Unsur Intrinsik

Dalam penelitian ini, pemahaman menyeluruh terhadap novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN menjadi modal utama untuk memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Berikut pemaparannya.

1) Tema

Tema merupakan ide pokok yang terkandung dalam sebuah cerita (Endraswara, 2003; Ratna, 2013). Jika diteliti lebih dalam, novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN memiliki tema minor atau tema tambahan dari tema mayor yang berbeda-beda. Walaupun begitu, tema minor yang ada dalam novel tersebut tidak akan keluar pembahasan dari tema mayor atau tema utama. Secara terstruktur, tema yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN diuraikan sebagai berikut.

a) Perjodohan dalam kultur pesantren (nilai religius)

Perjodohan merupakan jenis ikatan pernikahan laki-laki dan perempuan dipilih oleh pihak ketiga dan bukan oleh satu sama lain. Seperti yang dikisahkan di dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Seorang santri yang sangat cerdas bernama Hasyim Asy'ari putra dari Kyai Asy'ari dari Keras Jombang yang dijodohkan dengan Nafisah Putri dari Kiai Ya'kub yang tak lain adalah gurunya sendiri di Pesantren Siwalan. Kedekatan orang tua mereka berdualah yang menyebabkan perjodohan itu terjadi.

"Nuwun sewu, Kiai. Saya mohon izin bila kiai berkenan, pada hari ini pula saya

melamarkan anak saya, Hasyim, untuk putri Kiai” (PB: 103)

Dari kutipan cerita tersebut terlihat bahwa perjodohan dilakukan oleh pihak ke tiga yaitu Orang tua laki-laki dan perempuan. Keinginan Kiai Yakub dan Kiai Asy’ari selaku orang tua Hasyim dan orang tua Nafisah sangat kuat untuk menjodohkan mereka berdua. Kiai Ya’kub mengharapkan sekali dengan perjodohan ini Hasyim mampu membawa kemajuan yang pesat untuk pesantren yang telah dirintis sejak lama oleh Kiai Ya’kub beserta Istrinya. Namun, dengan perjodohan yang menurut Hasyim sangat mendadak, dirinya merasa belum siap dengan semua ini. Untuk menghadapi hal tersebut Hasyim mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan melalui wudhu dan sholat dua roka’at kemudian berdoa.

“Ya Allah, bila itu yang terbaik bagiku, maka dengan keridhaan-Mu, ya Allah, aku harap itu menjadi jalan hidupku” (PB: 104)

Dari kutipan cerita di atas terlihat bahwa Hasyim menyerahkan semua persoalan yang dihadapinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berharap bahwa itu adalah pilihan dari Allah yang terbaik untuk dirinya dalam menjalani kehidupan di dunia. Artinya, perjodohan yang terjadi memang bukan kehendak dari kedua belah pihak, tetapi kedua belah pihak memang menginginkan itu. Namun, waktunya yang dirasa sangat mendadak sehingga Hasyim merasa belum siap. Jika dibenturkan dengan kondisi hari ini masih banyak orang tua yang melestarikan tradisi perjodohan, terutama dikalangan pesantren. Bagaimanapun, perjodohan di kalangan pesantren mempunyai tujuan untuk saling membesarkan pesantren, selain itu juga orang tua yang berlatarbelakang pesantren benar-benar memilah dan memilih siapa yang akan menjadi pendamping hidup anaknya untuk mengarungi kehidupan di dunia sampai pada kehidupan di akhirat.

b) Satu Pelajaran tentang Perjuangan Cinta dan Ketabahan

Manusia tidak pernah lepas dari rasa cinta. Cinta merupakan anugerah yang sangat besar dari Tuhan. Cinta bisa membuat manusia merasakan kebahagiaan juga dapat membuat manusia merasakan kesedihan. Kebahagiaan seperti halnya ketika dua insan saling mencintai, munculah kebahagiaan cinta. Cinta akan menjadi kekuatan pasangan dalam menghadapi cobaan hidup. Hal ini tergambarkan dalam kutipan berikut.

“Kangmas ..., peluk *kulo*, Kangmas”

“*Sliramu* kedinginan, Nyai?”

“*Kulo* hanya ingin Kangmas memelukku erat-erat, biar kehangatan hati ini bisa menggelorakan hidup *kulo*”

“Dan, itu ombak ... sepertinya sedikit menggulung”

“*Peluk kulo* yang erat, Kangmas, meski ombak itu membadaai”

“Tenang, Nyai, *Sliarmu* akan selalu aku jaga. Dan anak *panjenengan*”

“Anak kita”

“Andai badai pun menerjang”

“*Ndak usah* berandai pun aku tetap menjagamu”

“Ya, soalnya *panjenenganlah* penakluk badai itu. Penakluk badai apa yang *panjenengan* perjuangkan, termasuk penakluk badai yang ada di hatiku”

(PB: 117)

Dari penggalan cerita di atas dapat dilihat bahwa Nafisah memerlukan kasih sayang dari suaminya berupa pelukan. Karena bagi Nafisah pelukan dari suaminya bisa menambah semangat dalam menjalani kehidupan. Hasyim pun memeberikan pelukan yang hangat sebagai bentuk kasih sayang pada istrinya. Hasyim telah berjanji untuk selalu menjaga istrinya dan anak yang masih dalam kandungan Nafisah. Sebagai suami hasyim sangat bertanggung jawab kepada istrinya tentang apa yang

dirasakan oleh istri tercintanya sebagaimana kutipan cerita berikut.

“Nyai, *sliramu* kuat, Nyai. Ayo, ambil napas teratur dulu lalu tekan kuat-kuat.” (PB: 119)

Dari kutipan cerita tersebut dapat dilihat bahwa Hasyim sebagai suami sangat bertanggungjawab dengan apa yang dirasakan oleh istrinya ketika hendak melahirkan anak pertama mereka. Sebuah kisah haru dan bahagia dengan kehadiran sang buah hati di tanah suci Mekkah. Ketika semua orang merasa bahagia dengan kelahiran anak, Hasyim merasa cemas dan gugup karena ia memikirkan kondisi istrinya yang semakin memburuk. Umur manusia memang tidak ada yang tahu. Tak lama dari proses persalinan sang buah hati Nafisah pun menghembuskan nafas terakhirnya. Hasyim merasa sangat kehilangan dengan kepergian istrinya.

“Nyai ..., anak kita sudah lahir ..., *sliramu* sudah ada di Mekkah, Nyai. *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun ...*” (PB: 120)

Hasyim terduduk bersimpuh memeluk nafisah dengan tangisan air mata. Menandakan bahwa Hasyim belum siap menghadapi ujian yang teramat berat ditinggalkan istrinya yang tidak lama kemudian anak pertamanya menghembuskan nafas terakhirnya menyusul Nafisah.

Dari kutipan-kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa masalah percintaan tidak lepas dari kehidupan manusia. Adanya rasa saling mencintai, menyayangi melengkapi dan memberikan apa yang bisa untuk membahagian pasangan adalah sebuah keniscayaan untuk membangun hubungan yang kuat. Cinta merupakan anugerah terindah dari Tuhan. Akan tetapi, masalah percintaan Hasyim sungguh menyedihkan. Nafisah istri yang sangat dicintainya meninggalkannya untuk selama-lamanya dan disusul oleh putranya. Namun, sebagai seorang muslim yang

sangat religius, Hasyim tetap tabah menghadapi kenyataan.

c) Nasionalisme sebagai Wujud Cinta Tanah Air

Nasioanalisme adalah suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat yang memiliki keselarasan kebudayaan dan mempunyai sejarah dan wilayah yang sama (Armawi, 2019). Setiap warga negara harus mempunyai rasa nasionalisme kepada bangsa dan negaranya. Ini sebagai bentuk rasa cintanya terhadap bangsa dan negara yang ditunjukkan dengan sikap dan tinglah laku dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara serta peduli terhadap persoalan kebangsaan. Selain peduli dengan persoalan setiap warga negara juga harus bahu membahu untuk kemajuan sebuah bangsa dan berkontribusi positif untuk negaranya. Rasa nasionalisme seseorang dapat diuji dengan berbagai macam cara, salah satunya seperti yang ada pada cerita novel *Penakluk Badai* karya Agung Irawan MN berikut ini.

“*Ayyuhal ihwanul kiram ... saudara-saudaraku, guru-guruku yang mulia, kami percaya dakwah islam tidak saja sekedar menanamkan iman di hati orang munafiq kafirun, agar mereka mencicipi nikmatnya hidayah. Tidak. Tapi dakwah islam mencakup pula kesejahteraan dan kedamaian hajat orang banyak yang hidup di muka bumi Allah. Jihad akbar kita sekarang adalah bagaimana para pendzalim, kompeni kolonial itu, hengkang dari bumi pertiwi kita masing-masing. Sebab kiranya hanya dengan itulah, tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera setapak demi tapak akan terwujud!*” (PB: 144)

Kutipan cerita novel di atas dapat dilihat bahwa Hasyim sangat mencintai bangsanya. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan nyata Hasyim mengajak saudara-saudara setanah air seperjuangan untuk berjuang bersama menghapus penjajahan

dan mengusir kaum penjajah dari bumi pertiwi. Bagi Hasyim ketika kaum penjajah sudah hengkang dari bumi pertiwi maka tatanan kehidupan masyarakat yang damai dan tentram dapat terwujud dengan baik.

Dalam memperjuangkan kemerdekaan sebagai bentuk nyata dari nasionalisme tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perjuangan kemerdekaan memang sangat akarab dengan pengorbanan baik harta, benda, sampai pada nyawa. Para pahlawan yang berjuang demi kemerdekaan bangsanya tidaklah sedikit berkorban dan mengalami siksaan-siksaan yang sangat pedih seperti kutipan cerita berikut ini.

"La illa ha illallah ..."

"Allaaaaaaaaaaaaaaaaaahu Akbar ..."

"Astaghfirullah ... lahoula wala kuwwata llla billahil'aliyyil'dzim" (PB: 340)

Penggalan cerita di atas menunjukkan ketabahan hati dan komitmen Hasyim Asyari untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dikala Hasyim mengalami siksaan yang teramat pedih oleh tentara Jepang tetapi rasa nasionalisme dalam dirinya tidak luntur sedikitpun. Hal tersebut membuktikan bahwa nasionalisme Hasyim Asy'ari memanglah sangat kuat walau berbagai ujian dan cobaan menerpa dirinya untuk menghilangkan nasionalisme yang ada dalam dirinya.

Selain itu, Hasyim Asy'ari adalah seorang laki-laki dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran islam yang menjunjung tinggi budaya dan warisan leluhurnya.

"Yo! Bener..., apik kuwi ..., omonganmu benar-benar membuka pikiranku, Gus ..., Tak pikir memang benar, kita lebih baik berjalan sesuai dengan apa yang ada, dengan ilmu pengetahuan mereka sadar terhadap negerinya yang kini jadi jajahan ini. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pilihan. Kalau kita buru-

buru harus memanggul senjata, aku khawatir penduduk negeri ini semakin banya jadi korban, mati dengan cara konyol!.

Inggih, Kiai. Kawula setuju, Kiai! Hasyim mendadak bersemangat.

Dalam kaidah fiqih disebutkan, *al-mutta'adi afdhal min al-Qashir* (amal ibadah yang membawa dampak lebih luas itu lebih utama dari yang hanya terbatas). Kiai Ya'qub mengutip kaidah ushul fikih untuk meyakinkan bahwa apa yang sedang dipikirkan adalah yang terbaik.

Inggih leres Kiai, maaf, kalau kawula tidak salah memahami bahwa Imam Ghazali mengungkapkan pula, al-Naf'u al-muta'addi a'zham min naf'i al-Qashir, ibadah yang memberi manfaat meluas lebih baik dari yang membawa manfaat pada dirinya sendiri, balas Hasyim." (PB: 97-98).

Sejak usia muda ia sudah haus akan ilmu pengetahuan dengan menuntut ilmu di berbagai pondok-pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dengan kegigihan beliau mencari ilmu ia terkadang dimintai mewakili Gurunya untuk mengisi pengajian di Pondok-Pesantren siwalan milik gurunya. Dengan keilmuan Hasyim Asy'ari yang cukup mumpuni membuat Kiai Ya'qub semakin bersemangat dalam berjuang mengurus pesantrennya sesuai kutipan cerita berikut.

"Abahmu semakim hari semakin mempunyai gairah dalam mengasuh pesantren. Semenjak adanya putra Kiai Asy'ari dari Keras Jombang itu." (PB: 98)

Kutipan cerita di atas adalah pernyataan dari Nyai Siwalan kepada putrinya Nafisah yang menggambarkan kesemangatan Kiai Ya'qub mengasuh Pondok-Pesantren semenjak kedatangan Hasyim Asy'ari di Pesantren Siwalan. Artinya, semangat nasionalisme memang

ditunjukkan oleh Hasyim Asy'ari dalam berbagai hal. Bagi Hasyim, Nasionalisme adalah bagian dari iman.

Hasyim Asy'ari selain mempunyai ilmu yang tinggi, beliau juga mempunyai jiwa pejuang yang tangguh dan mampu menjadi pemimpin yang dihormati. Dengan kata-katanya yang mempunyai dasar keagamaan yang kuat untuk mewujudkan kemerdekaan bangsanya Hasyim Asy'ari mampu mengkoordinir kekuatan untuk melawan penjajahan sesuai dengan penggalan cerita berikut ini.

“Janganlah hal-hal kecil dan sepele menyebabkan kita bercerai-berai, bertengkar, dan saling bermusuhan antara saudara sendiri. Janganlah kalian teruskan budaya saling mencaci dan membenci. Sebab, agama kita adalah satu, yaitu Islam, mazhab kita Syafi'i, daerah kita adalah satu: Jawa, dan kita semua adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang hidup dalam kesatuan Nusantara. Ada yang lebih penting untuk kita pikirkan, yaitu jalan menuju kemerdekaan. Wahai kaum muslimin, ditengah-tengah kalian orang-orang kafir telah merambah ke segala penjuru negeri, maka siapakah dari kalian yang mau bangkit untuk berjihad dan peduli untuk membimbing mereka ke jalan petunjuk? Mari kita bersatu, menyingsingkan lengan baju untuk mengambil hak kita, yaitu merebut kemerdekaan, yang sudah lama diambil penjajah. Ingatlah, setiap muslim wajib berjihad, dalam jarak dan radius kurang lebih 80 Km dari markas penjajah...!!!.”
(PB: 311)

Dengan demikian, Seorang pejuang bangsa yang tangguh dan taat serta kedalaman ilmunya dalam bidang keagamaan menjadi amunisi dirinya untuk berjuang demi negaranya dalam segala aspek dengan berbagai cara.

KESIMPULAN

Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN menggambarkan secara mendalam unsur-unsur psikologis dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Melalui karakter utama Hasyim Asy'ari, pembaca diajak untuk menyelami berbagai gejala jiwa yang dihadapi oleh tokoh tersebut. Hasyim harus menghadapi tantangan besar dalam hidupnya, seperti perjodohan yang mendadak dengan Nafisah, perjuangan cinta yang penuh liku, serta kehilangan yang mendalam. Keberanian Hasyim untuk mendekati diri kepada Tuhan saat menghadapi persoalan hidup menunjukkan ketabahan dan keimanan yang kuat, memperlihatkan sisi psikologis yang mendalam dalam karakter tersebut. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini diungkapkan melalui berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Perjodohan dalam kultur pesantren menonjolkan pentingnya keputusan keluarga dalam membentuk generasi yang taat agama dan berbakti kepada orang tua. Melalui kisah cinta Hasyim dan Nafisah, pembaca diajak memahami betapa pentingnya cinta dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, serta ketabahan yang diperlukan saat menghadapi kehilangan orang tercinta. Semangat nasionalisme yang ditunjukkan oleh Hasyim mencerminkan kecintaannya terhadap tanah air dan tekadnya untuk berjuang demi kemerdekaan, menonjolkan rasa cinta tanah air dan pengorbanan demi kemajuan bangsa.

Struktur novel *Penakluk Badai* diperkaya dengan tema-tema yang beragam, seperti perjodohan dalam kultur pesantren, perjuangan cinta dan ketabahan, serta nasionalisme. Tema-tema ini diintegrasikan dengan baik melalui alur cerita dan pengembangan karakter, menciptakan sebuah

narasi yang harmonis dan mendalam. Unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat saling berhubungan untuk mendukung penyampaian nilai-nilai pendidikan dan pesan moral yang kuat kepada pembaca. Penakluk Badai tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan pelajaran berharga melalui cerita yang sarat dengan nilai-nilai psikologis dan pendidikan karakter. Novel ini mengajarkan pentingnya ketabahan, keimanan, cinta kasih, dan semangat nasionalisme dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, menjadikannya sebuah karya yang kaya akan pesan moral dan inspiratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (seventh ed). Boston: Earl McPeck.
- Armawi, A. (2019). *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Charmaz, K. (2011). Grounded Theory pada Abad XXI: Aplikasinya dalam Memajukan Penelitian Keadilan Sosial. In Lincoln, N. K. D. dan Y. S. (Ed.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (edisi keti, pp. 547–580). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- Faruk. (2003). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holzhauser, K. (2008). Book review. *Australasian Emergency Nursing Journal*, 11(3), 100–135. <https://doi.org/10.1016/j.aenj.2008.02.005>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy Of Education Journal*, 8(1), 13–30.
- Pamungkas, O. Y. (2021). *Eko-Sufisme Jawa: Representasi Ekokritik dalam Sastra*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Ratna, I. N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I. N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I. N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra [Theory, Methods, and Techniques of Literary Research]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyitno. (2009). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.